

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT YANG MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS PEKAUMAN KOTA BANJARMASIN

(Description of Characteristics of the Acute Respiratory Infections
use Antibiotic in Pekauman Public Health City in Banjarmasin)

Nazhipah Isnani, Mulyani, Ira Maya Sari
Program Studi DIII Farmasi
Politeknik Unggulan Kalimantan

Email: isnaninazhipah@gmail.com

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection is the lead of infectious morbidity and mortality in the world begins with fever, flu, coughing. In Pekauman Health Center, 482 patients with ARI recorded in April 2019. 83 of them were sampled. This research points to know characteristics and level of knowledge of ARI patients to antibiotics. The research used a qualitative descriptive. Primary data is direct interview with a structured questionnaire. Based on the research, the characteristics of patients were mostly women (61.73%), age 36-45 years (31.33%), Junior High School (46.98%) and housewife (59.03%).

Keywords : Acute Respiratory Tract Infection, antibiotics, characteristics of patients

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia yang diawali dengan panas disertai tenggorokan sakit, pilek, batuk. Di Puskesmas Pekauman, tercatat 482 pasien yang mengidap penyakit ISPA pada bulan April 2019. 83 diantaranya dijadikan sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan pasien ISPA terhadap antibiotik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data primer dikumpulkan dengan metode wawancara langsung dengan kuesioner terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik pasien sebagian besar perempuan (61,73%), umur 36–45 tahun (31,33%), pendidikan SMP (46,98%) dan pekerjaan ibu rumah tangga (59,03%).

Kata kunci : Infeksi Saluran Pernapasan Akut, antibiotik, karakteristik pasien

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahunnya. Selain itu, ISPA merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (WHO, 2014). ISPA diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. *Period prevalence* ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Provinsi Kalimantan

Selatan mendapat prevalensi (2,3%) menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) dibandingkan pada tahun 2013 termasuk tinggi yaitu (10,6%). Sedangkan menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh anggota rumah tangga mendapat prevalensi (7,1%) dibandingkan pada tahun 2013 termasuk tinggi yaitu (26,7%) yang termasuk tinggi sehingga pada tahun 2018 ini provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan (Risksdas, 2018).

Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA, menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita.

Menurut hasil studi pendahuluan di Dinkes Kota Banjarmasin (2018) dari data hasil 10 penyakit terbanyak di 26 puskesmas Kota Banjarmasin didalamnya termasuk ISPA. Dari data tersebut, salah satu puskesmas dengan pasien ISPA terbanyak adalah dari Puskesmas Pekauman memiliki jumlah total pasien sebanyak 4.503 pasien ISPA. Berdasarkan latar belakang diatas masih tingginya angka ISPA pada anak maupun dewasa sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik pasien yang menderita ISPA yang mendapatkan Antibiotik di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2010). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2013). Tempat Penelitian dilakukan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan maksud untuk mengetahui karakteristik pasien yang menderita ISPA yang mendapatkan antibiotik di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Adapun untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu data yang dikumpulkan hanya pada satu waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien ISPA yang menggunakan antibiotik di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner yang berjumlah 83 responden yang menggunakan antibiotik di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan responden laki – laki dan perempuan. Berdasarkan hasil dari wawancara langsung dengan kuesioner penelitian pada 83 responden mendapatkan 22 responden laki – laki dengan persentase 27% dan 61 responden perempuan dengan persentase 73%.

Berikut hasil penelitian terkait jenis kelamin responden tersaji pada tabel I berikut ini :

Tabel I. Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
1.	Laki – Laki	22	27%
2.	Perempuan	61	73%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel I memperlihatkan distribusi responden perempuan lebih banyak ketimbang laki – laki karena banyaknya responden perempuan yang setuju untuk ikut berpartisipasi dalam hal penelitian ini. Menurut penelitian Dina (2018) dimana diketahui dari 88 responden, 24 laki – laki dan 64 responden perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki – laki dan itu juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering sakit atau melakukan perawatan kesehatan. Dan seperti penelitian sebelumnya oleh Pandean (2013) mengenai profil pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik di Manado, pemakaian antibiotik lebih banyak dilakukan oleh perempuan dan mereka lebih sering menanyakan tentang obat dan khasiat dari obat yang didapatkannya.

2. Umur

Umur yang dipilih dalam penelitian ini adalah masa remaja awal hingga masa lansia akhir. Berikut hasil penelitian terkait umur responden tersaji pada tabel II.

Tabel II. Kategori Umur

No.	Kategori Umur	Jumlah	Persentase
1.	Masa Remaja Awal 12 – 16 Tahun	2	2,40%
2.	Masa Remaja Akhir 17 – 25 Tahun	21	25,30%
3.	Masa Dewasa Awal 26 – 35 Tahun	14	16,86%
4.	Masa Dewasa Akhir 36 – 45 Tahun	26	31,33%
5.	Masa Lansia Awal 46 – 55 Tahun	11	13,25%
6.	Masa Lansia Akhir 56 – 65 Tahun	9	10,84%
Total		83	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan kategori umur masa dewasa akhir lebih banyak daripada yang lain ini dikarenakan sistem imunitas ditubuh mulai menurun di usia tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Makin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat ketika berumur belasan tahun. Selain itu, daya ingat seseorang dipengaruhi oleh umur. Dengan demikian bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, namun pada umur – umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terkait responden yang terlibat untuk pengisian kuesioner tersebut didapatkan presentase terbesar pada masa rmasa dewasa akhir berjumlah 26 responden dengan persentase 31,33%.

Peneliti mengelompokkan usia responden sesuai pengelompokkan menurut Depkes RI (2009) yakni masa remaja awal (12 - 16 tahun), masa remaja akhir (17 – 25 tahun), masa dewasa awal (26 – 35 tahun), masa dewasa akhir (36 – 45 tahun), dan masa lansia awal (46 – 60 tahun). Dilihat dari data hasil penelitian, frekuensi responden berdasarkan kelompok usia lebih tinggi di masa dewasa akhir dan masa remaja akhir, dimana di usia 15 – 59 tahun menurut WHO merupakan kelompok usia produktif.

3. Pendidikan

Berikut hasil penelitian terkait tingkat pendidikan responden tersaji pada tabel III.

Tabel III. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Sekolah	1	1,20%
2.	SD	14	16,86%
3.	SMP	39	46,98%
4.	SMA	27	32,53%
5.	Diploma	1	1,20%
6.	Sarjana	1	1,20%
Total		83	100%

Tabel III memperlihatkan distribusi tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, didapat bahwa tingkat pendidikan terakhir paling besar berasal dari responden dengan pendidikan tamat SMP dengan persentase 46,98% dan SMA dengan persentase 32,53%.

Dilihat dari hasil kedua tabel diatas, menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang dan secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak berarti memiliki pengalaman yang rendah pula.

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa dari 83 responden. Responden yang tidak sekolah, diploma dan sarjana ada 1 orang dengan persentase masing – masing 1,20%. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir pada tingkat SD berjumlah 14 responden dengan persentase 16,86%, responden yang SMP sebanyak 39 responden (46,98%) dan yang terakhir responden yang SMA yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 32,53%.

4. Pekerjaan

Berikut hasil penelitian terkait kategori pekerjaan responden tersaji pada tabel IV.

Tabel IV. Kategori Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Ibu Rumah Tangga	49	59,03%
2.	Siswa	11	13,25%
3.	Mahasiswa	1	1,20%
4.	Pekerja Swasta	8	9,63%
5.	Lain – lain	14	16,86%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga selain itu di urutan kedua ada pekerjaana lain – lain (tidak bekerja, pensiun, dll) dan siswa. Berikut perbedaan tingkat pengetahuan menurut kategori pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.14, 4.15 dan 4.16.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada jenis kelamin yang paling banyak menderita ISPA dan mendapatkan antibiotik adalah pada jenis kelamin perempuan sebesar 73%.
2. Pada usia yang paling banyak menderita ISPA dan mendapatkan antibiotik adalah pada masa dewasa akhir (36 – 45 Tahun) yaitu 31,33%.
3. Pada kategori pekerjaan yang paling banyak menderita ISPA ISPA dan mendapatkan antibiotik adalah Ibu Rumah Tangga : 59,03%

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, A. (2018). Gambaran Faktor – Faktor Kualitas Pelayanan Pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Di Apotek Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin.
- Nazir, M. (2013). Metode Penelitian. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandean, F., Heedy, T., dan Lily, R.G. (2013). Jurnal Ilmiah Farmasi: Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. Manado: Pharmacon.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018.
- Sugiyono, (2010). Statistika Untuk Penelitian. Bandung. AlfaBeta.